

# Pendampingan Program Edukasi Literasi Keuangan berbasis *Pretend Play* bagi Guru dan Orang Tua: Upaya Meningkatkan Gemar Menabung Anak Usia Dini

Fadjri Kirana Anggarani, Pratista Arya Satwika\*, Rini Setyowati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah membuat peningkatan literasi keuangan perlu dimiliki oleh warga negara. Hal ini juga khususnya pada anak-anak, karena perilaku konsumtif ini mulai ditiru oleh anak-anak seiring semakin banyaknya iklan di TV dan media sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan literasi keuangan kepada anak usia dini dengan menggunakan metode *pretend play* yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini agar meningkatkan perilaku gemar menabung.

**Metode:** Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dan sosialisasi serta *grand launching* buku dan media literasi keuangan kepada 50 peserta yang terdiri dari guru dan orang tua murid TK.

**Hasil dan pembahasan:** Acara berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Konteks bermain membuat anak menjadi senang dalam kegiatan belajar yang nantinya akan berdampak pada peningkatan minat belajar anak. Maka, dengan meningkatnya minat belajar anak diharapkan munculnya inisiatif anak tersebut dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari.

**Kesimpulan:** Guru dan orang tua mampu memahami betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini serta mengetahui metode pembelajaran *pretend play* dalam mengajarkan literasi keuangan kepada anak. Selain itu, dengan adanya pendampingan ini dapat meningkatkan upaya gemar menabung pada anak usia dini

**Kata Kunci:** gemar menabung; literasi keuangan; *pretend play*

## ABSTRACT

**Introduction:** The level of financial literacy of the Indonesian people, which is still relatively low, makes it necessary for citizens to increase financial literacy. This is also especially true for children, because this consumptive behavior is starting to be imitated by children as there are more advertisements on TV and social media. This community service activity (PKM) aims to provide financial literacy assistance to early childhood by using the *pretend play* method which is very suitable for the developmental stages of early childhood in order to increase saving behavior.

**Methods:** This activity was carried out using mentoring and socialization methods as well as a *grand launching* of books and financial literacy media to 50 participants consisting of teachers and parents of kindergarten students.

**Results and discussion:** The event ran smoothly and was full of appreciation from the participants who attended. The context of playing makes children happy in learning activities which will have an impact on increasing children's interest in learning. So, with the increased interest in children's learning, it is hoped that the child's initiative will emerge in carrying out activities related to what is being studied.

**Conclusion:** Teachers and parents are able to understand how important financial literacy is for early childhood and know the *pretend play* learning method in teaching financial literacy to children. In addition, with this assistance, it can increase efforts to save money in early childhood.

**Keywords:** saving; financial literacy; *pretend play*

## PENDAHULUAN

Kegiatan berbelanja yang awalnya merupakan sebuah kegiatan mendapatkan barang untuk keperluan harian saat ini telah mengalami perubahan menjadi rekreasi dan cerminan gaya hidup dikalangan masyarakat<sup>1</sup>. Perkembangan teknologi informasi disertai dengan kebutuhan berbelanja dari rumah akibat dari situasi pandemi covid-19 saat ini menyebabkan masyarakat lebih berminat untuk berbelanja secara *online*<sup>2,3</sup>.

Mudahnya dalam berbelanja secara *online*, membuat konsumen menjadi mudah tergoda untuk membeli suatu produk secara berlebihan dan tidak dibutuhkan sehingga menjadi lebih konsumtif<sup>4</sup>. Beberapa studi telah menemukan bukti bahwa kebiasaan individu berbelanja, praktek keuangan dan perilaku mempengaruhi sikap individu terhadap keuangannya<sup>5</sup>. Penelitian Wahyuni juga menemukan bahwa perilaku konsumtif berbelanja *online* dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan<sup>6</sup>.

Namun, OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong terendah di negara ASEAN. Hal ini menyebabkan literasi keuangan warga negara perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kelancaran fungsi pasar keuangan dan stabilitas ekonomi nasional<sup>7</sup>. Padahal sikap dan perilaku keuangan bijak menghendaki adanya peningkatan literasi keuangan pada masyarakat<sup>8</sup>. Perilaku konsumtif mulai ditiru anak-anak dengan semakin banyaknya iklan di TV dan media sosial<sup>9</sup>. Kebiasaan konsumtif dilakukan anak-anak karena mereka mengikuti kebiasaan yang salah atau tidak mendapatkan pendidikan yang benar<sup>5, 10</sup>.

Beberapa ahli keuangan juga menyarankan agar pendidikan keuangan diberikan sejak dini untuk meningkatkan kompetensi keuangan dan mencegah mereka dari kecurangan. Literasi keuangan pada anak usia dini membutuhkan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan aktivasi fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif bertujuan agar anak memiliki kemampuan kognitif untuk fokus pada tujuan jangka panjang dan menunda kesenangan sesaat sehingga anak dapat mengontrol keinginan dan mencegah perilaku boros<sup>7</sup>. Pendidikan literasi keuangan pada anak tidak hanya pengenalan uang, namun juga pengenalan mengenai konsep pengelolaan keuangan secara baik dan bijak lewat pengajaran memilah memilah kebutuhannya, mengontrol keuangan dan menabung<sup>11</sup>. Akan tetapi, kebanyakan orang tua masih berfikir bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan mengelola uang atau yang dikenal sebagai literasi keuangan saat usia 18 tahun lebih<sup>12</sup>. Pondasi finansial literasi yang kuat pada anak dibutuhkan agar dapat membentuk generasi muda yang tidak konsumtif<sup>13</sup>.

Yuwono dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga peran strategis dalam pendidikan literasi keuangan anak<sup>14</sup>. Peran pertama ada pada pemerintah sebagai payung hukum serta sekolah dalam mengembangkan implementasi kurikulum literasi keuangan. Peran kedua, adalah guru yang berinteraksi dan mengajarkan literasi keuangan kepada siswa, dan peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Sedangkan peran ketiga sebagai peran pendukung ditujukan kepada media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan terfokus pada peran kedua yaitu kepada guru dan orang tua dengan melakukan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini agar meningkatkan perilaku gemar menabung.

*Pretend Play* merupakan bentuk permainan yang di dalamnya mengandung unsur pura pura. Berbeda dengan *role play*, dalam *pretend play* selain terdapat sejumlah aturan, terdapat juga sejumlah peralatan untuk menunjang permainan<sup>15</sup>. Selama 75 tahun terakhir, sejumlah ahli teori

dan peneliti telah mengidentifikasi nilai-nilai permainan *imaginative* seperti *pretend play* sebagai komponen penting dalam perkembangan seorang anak<sup>16</sup>. *Pretend play* mengajak anak mengalami proses kognitif dan afektif, melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan berekspresi saat berpura-pura menirukan sebuah benda atau tokoh tertentu. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda-benda disekitarnya menyerupai peran tertentu akan membuat anak membayangkan ciri-ciri ekspresi apa yang menyerupai peran tersebut.

Dalam proses ini, Fehr, Russ dan Russ menyatakan bahwa anak mengalami proses kognitif ketika berimajinasi, menyimbolkan dan mengorganisasikan cerita untuk dimainkan serta proses afektif saat mengekspresikan cerita yang dimainkan<sup>17</sup> menemukan bahwa keterlibatan anak-anak usia 2,5 sampai 6 tahun dalam permainan pura-pura (*pretend play*) memberikan beberapa manfaat kognitif seperti peningkatan penggunaan bahasa termasuk *subjunctive*. *Subjunctive* merupakan bentuk kata kerja untuk mengungkapkan kebutuhan, saran, harapan, atau pengandaian yang berbeda dengan kenyataan dan digunakan untuk mengekspresikan keinginan, niat, atau sesuatu yang mungkin belum tentu bakal terjadi.

Astana dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga telah menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada *pretend play* dan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir divergen pada anak usia 5 – 6 tahun<sup>17</sup>. Guilford menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen dalam menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan salah satunya yaitu yang terkait dengan literasi keuangan<sup>17</sup>. Singer dan Elis menyatakan bahwa *pretend play* dapat mempercepat perkembangan rasa percaya diri dan mengatur diri sendiri serta meredakan kebosanan<sup>18</sup>. Melalui *pretend play*, seorang anak juga dapat menemukan dasar acuan pengembangan pribadi melalui upaya representasi simbol, metakognisi dan empati<sup>15</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, literasi keuangan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan *pretend play*. Guru dan orangtua yang merupakan lingkungan mikrosistem bagi anak usia dini, di sekolah maupun di rumah menjadi mitra yang membantu implementasi program ini. Pendampingan diberikan kepada guru dan orangtua di lokasi sekolah mitra dan kemudian dapat diimplementasi kepada anak usia dini secara berkelanjutan. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk melakukan pendampingan kepada guru dan orang tua mengenai program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini agar meningkatkan perilaku gemar menabung.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh Tim Riset *Indigenous Psychology* Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret dengan bekerjasama dengan TK Aisyiyah Karangasem Surakarta sebagai Mitra yang berperan dalam pelaksanaan implementasi literasi keuangan pada anak usia dini.

TK Aisyiyah Karangasem merupakan mitra yang bergerak di bidang Pendidikan dan telah berdiri sejak tahun 1971 serta beralamat di Jl. Srikaya VII, Karangasem, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Kurikulum yang digunakan oleh TK Aisyiyah Karangasem Surakarta menggunakan K13 dengan pelaksanaannya menggunakan jenis pembelajaran kelompok dan mulai mengacu pada STEAM sebagai metode pembelajarannya.

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan program. Pada tahap ini terdapat dua teknologi tepat guna yang digunakan di dalam program edukasi, yaitu media edukasi literasi keuangan yang

berbasis *pretend play* dan buku pedoman bagi guru dan orangtua. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan *literature review* sebagai dasar teoritis untuk pembuatan kerangka cerita buku pedoman literasi keuangan, setelah itu membuat kerangka cerita untuk buku pedoman literasi keuangan berbasis *pretend play* dan pembuatan atau penyusunan naskah cerita buku Media Literasi Keuangan. Naskah media literasi keuangan yang sudah dibuat kemudian di validasi secara konten oleh 3 *Subject Matter Expert* (SME) dengan latar belakang magister bidang pendidikan dan perkembangan.

Media edukasi yang terdiri dari *story book* (Rajin Menabung dan Berbagi) dan figural model yang digunakan sebagai alat peraga untuk menunjang pengajaran literasi keuangan berbasis *pretend play* yang telah valid kemudian digandakan dengan disertai buku pedoman bagi guru dan orang tua.

Tahap berikutnya adalah tahap implementasi dengan memberikan pendampingan dan sosialisasi serta *grand launching* buku dan media literasi keuangan secara *online* kepada guru dan orang tua siswa pada tanggal 5 Juli 2021 dan dihadiri oleh 50 peserta. Pendampingan ini bertujuan memberikan pengenalan prosedur yang sama bagi orangtua dan guru agar dapat mengajarkan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* baik di sekolah maupun di rumah. Kemudian, guru dan orang tua mengimplementasikan program tersebut kepada anak. Tim pengabdian memberikan pedoman penilaian perubahan perilaku pada anak terkait dengan gemar menabung untuk mengetahui efektivitas dari program edukasi yang diberikan.

Tahap Evaluasi merupakan tahap terakhir dari keseluruhan kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* ini. Pada tahap ini tim pengabdian meminta testimoni kepada mitra yaitu guru dan orangtua mengenai pelaksanaan pendampingan edukasi, kemudian setelah itu melakukan review terhadap pedoman penilaian untuk melihat efektivitas pendampingan literasi keuangan berbasis *pretend play*.

Mitra disini berperan aktif sebagai peserta pendampingan (guru dan orangtua) dan sebagai ahli untuk memberikan saran terhadap perbaikan media jika diperlukan. Mitra secara aktif berperan untuk mengimplementasikan kepada anak usia dini secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah sehingga literasi keuangan secara mendalam dapat diresapi dan dipraktikkan oleh anak secara berkelanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2021 dengan bekerjasama dengan TK Aisyiyah Karangasem Surakarta telah berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Kegiatan pendampingan dan sosialisasi serta *grand launching* buku dan media literasi keuangan tersebut telah dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri dari para guru pendidik, orang tua murid dan pemerhati PAUD.

Pada acara tersebut dipaparkan betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini sekaligus memperkenalkan metode pembelajaran yang tidak biasa dan baru di dunia pendidikan yaitu *pretend play*. Literasi keuangan menjadi topik yang sangat penting bagi anak-anak generasi alpha (lahir 2011-sekarang). Mereka adalah anak-anak yang dekat sekali dengan digital, hal ini membuat anak-anak tidak memahami arti uang yang sebenarnya. Contohnya, konsep *e-money* yang berkembang pesat saat ini mengubah pola pikir anak terhadap uang sebagai sesuatu yang tidak terbatas padahal kita ketahui uang memiliki nilai tertentu dan sangat berharga. Berangkat dari keprihatinan tersebut maka metode pembelajaran *pretend play* digunakan dalam kegiatan

pengabdian ini, metode tersebut sangat cocok dan relevan dengan anak-anak generasi alpha untuk mengerti nilai dan bagaimana mengelola uang.

*Pretend Play* menjadi terobosan baru yang berhasil diusung oleh ketiga dosen Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret ini. *Pretend play* (bermain peran) adalah permainan yang didalamnya mengandung unsur pura pura, dalam hal ini setiap pemain berperan menjadi tokoh tertentu.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, digunakan sebuah media ajar berbentuk buku cerita mengenai literasi keuangan dan media bermain peran. Buku ini dibuat dalam 2 seri, kedua seri bercerita mengenai petualangan Dino dan Dina (kakak-beradik) beserta Ibu Kiki dalam mengerti nilai dan bagaimana mengelola uang. Tidak hanya itu, buku ini dilengkapi dengan media bermain peran yang sangat mudah dibuat dan digunakan oleh guru/orang tua sebagai alat peraga dalam *pretend play*, seperti gambar peran peran yang ada di buku cerita disertai dengan gambar pelengkapinya seperti uang uangan, barang barang yang dapat diperjual belikan, dan sebagainya.



Gambar 1. Media Ajar Literasi Keuangan berbasis *Pretend Play*

Media ini mempermudah anak-anak untuk dapat mengenal uang serta menampilkan pola perilaku bermain secara verbal maupun nonverbal menggunakan ekspresi sesuai dengan perannya serta berinteraksi dengan aktivitas anak lain secara baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami mengenai literasi keuangan, terutama yang terkait dengan mengenal uang.

Buku seri literasi keuangan dan media bermain peran diluncurkan untuk mawadahi metode *pretend play* sebagai metode pembelajaran literasi keuangan dan menjadi media kolaboratif untuk bermain peran sambil belajar antara guru/orang tua dengan anak dan harapannya literasi keuangan pada anak usia dini akan meningkat.

Ketika anak melakukan *pretend play* artinya anak melakukan upaya representasi simbol, metakognisi dan empati<sup>15</sup>. Aulina dalam penelitiannya menambahkan bahwa ada pengaruh

perlakuan bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini di taman kanak<sup>19</sup>. Singer dan Elis menyatakan bahwa *pretend play* dapat mempercepat perkembangan rasa percaya diri dan mengatur diri sendiri serta meredakan kebosanan<sup>18</sup>. Bermain merupakan media belajar anak mengenai aturan dan keterampilan tentang hidup pribadi dan bermasyarakat (*softskill*), dimensi perkembangan seperti kognitif, afeksi dan psikomotor tersentuh lewat *pretend play*<sup>15</sup>.

Kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* bagi guru dan orang tua berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Guru dan orang tua juga mampu memahami betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini serta mengetahui metode pembelajaran *pretend play* dalam mengajarkan literasi keuangan kepada anak. Buku seri literasi keuangan dan media bermain peran yang diluncurkan dapat mewadahi metode *pretend play* sebagai metode pembelajaran literasi keuangan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* bagi guru dan orang tua ini diharapkan akan terus berlanjut sehingga mampu meningkatkan upaya gemar menabung pada anak usia dini. Selain itu, juga diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak agar proses edukasi literasi keuangan tersebut dapat berjalan secara kontinu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini serta TK Aisyiyah Karangasem yang sangat kooperatif sebagai mitra dan fasilitator selama pelaksanaan kegiatan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mardiah A. Analisis Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Menjelang Idul Fitri Di Kota Pekanbaru. *J Al-Iqtishad*. 2019;13(2):93.
2. Kasih AP. Pakar Unair: Pandemi Covid-19 Membuat Masyarakat Cenderung Lebih Konsumtif. 2020.
3. Laato S, Islam AKMN, Farooq A, Dhir A. Unusual purchasing behavior during the early stages of the COVID-19 pandemic: The stimulus-organism-response approach. *J Retail Consum Serv*. 2020;57(March):102224.
4. Rahmawati VE, Surjanti J. Analisis Faktor Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Produk Fashion Saat Pandemi Pada Mahasiswa. 2021;4(2):11–8.
5. Rapih S. Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Sch J Pendidik dan Kebud*. 2016;6(2):14–28.
6. Wahyuni R, Irfani H, Syahrina IA, Mariana R. Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif berbelanja online pada Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *J Benefita*. 2019;4(3):548–59.
7. Fauziah P, Sari RC. The Development of a Financial Literacy Questionnaire for Early Childhood. *Int J Innov Creat Chang*. 2019;7(7):305–15.
8. OJK. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuangan. 2017. 1–99 p.
9. Fitriyah N. Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Anak-Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN 13 Serang). *J Al-Azhar Indones Seri Pranata Sos*. 2013;2(2):110–8.
10. Sari DE. Sosialisasi dan Edukasi Literasi Keuangan Untuk Warga ‘Aisyiyah Kabupaten Sukoharjo Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Remaja dan Anak-Anak. *JIPEMAS J Inov Has Pengabd Masy*. 2019;2(2):88.
11. Haryanti P, Hidayati A, Rodliyah I, Nisful Laili C, Saraswati S. Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *JIPEMAS J Inov Has Pengabd Masy*. 2020;3(2):136.
12. Sabri MF, MacDonald M, Hira TK, Masud J. Childhood consumer experience and the financial

- literacy of college students in Malaysia. *Fam Consum Sci Res J*. 2010;38(4):455–67.
13. Novieningtyas A. Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*. 2018;1(2):133–7.
  14. Yuwono W. Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;5(2):1419–29.
  15. Fitri DP. Membangun Softskill Anak Usia Dini Melalui Pretend Play. *ThufuLA J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal*. 2018;6(2):351.
  16. Kaufman SB. The Need for Pretend Play in Child Development | *Psychology Today*. Psychology Today. 2012;
  17. Astana AC, Syafrina R, Karnadi K. Pengaruh Pretend Play dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Anak Usia 5-6 Tahun. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;4(2):597.
  18. Amri NA, Intisari I. Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Pembelajar J Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 2019;3(1):36.
  19. Aulina CN. Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagog J Pendidik*. 2015;4(1):59.